Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 46885-46891

Makna dan Nilai Sosial dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Muaradua: Studi Etnografi tentang Kearifan Lokal dan Kepercayaan Masyarakat

Hikmatullah[1], Syifa Nurfadilah[2], Maulana Hakim Al Fazri[3], Sabila Khaerani Putri[4], Rafli Ramdan[5], Aidil Fitra Lubis[6]

[1,2,3,4,5,6]UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: hikmatullah@uinbanten.ac.id Syifanurfadilah009@gmail.com 231320032.maulanahakim@uinbanten.ac.id sabilakhaerianiputri1908@gmail.com rafliramdan761@gmail.com aidilalmadani01@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning and social values embedded in the Rebo Wekasan tradition in Muaradua Village, Lebak Regency, through an ethnographic approach. The Rebo Wekasan ritual, performed on the last Wednesday of Safar, is perceived by the community as a spiritual effort to seek divine protection from misfortune while strengthening social solidarity. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with religious and community leaders, and documentation of ritual activities. The findings indicate that this tradition continues to be preserved, particularly through communal gatherings, the performance of the salat tolak bala, collective prayers, and acts of charity. Social values such as togetherness, mutual cooperation, solidarity, harmony, and cultural preservation are strongly reflected throughout the ritual process. Although certain elements such as the practice of writing wafaq are gradually declining due to the loss of tradition bearers, the spiritual and social essence of Rebo Wekasan remains intact through collective community engagement. This study affirms that Rebo Wekasan represents an adaptive and relevant form of local wisdom that helps maintain cultural identity amid societal change.

Keywords: rebo wekasan; local wisdom; social values; tradition; and *ethnography*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayahnya. Setiap komunitas memiliki identitas budaya yang unik, terbentuk melalui interaksi sosial, sejarah lokal, serta pengaruh nilai-nilai keagamaan. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan budaya, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan identitas bangsa. Kearifan lokal muncul sebagai pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, pengambilan keputusan, dan hubungan dengan lingkungan alam maupun sosial (Yusri & Sapriya, 2024; Saputra, 2025). Dengan kata lain, kearifan lokal tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk menjaga harmoni dan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan praktis, nilai moral, norma sosial, dan praktik budaya yang membimbing masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan bersama. Pengetahuan ini bersifat kontekstual, artinya berlaku khusus di wilayah tertentu, menyesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan sejarah sosial setempat. Fungsi kearifan lokal tidak sekadar menjaga tradisi, tetapi juga menjadi

pedoman etis, simbol identitas, serta instrumen untuk mengatur interaksi sosial dan menyelesaikan konflik di masyarakat (Hidayat et al., 2023; Wahdiniawati et al., 2023). Di era modernisasi, pemahaman terhadap kearifan lokal menjadi penting, karena membantu masyarakat menavigasi perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang membentuk identitas komunitas.

Meskipun kearifan lokal memiliki nilai yang signifikan, arus modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan serius bagi keberlanjutan tradisi di berbagai komunitas. Perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh media modern cenderung mengikis keterikatan generasi muda terhadap praktik budaya tradisional. Fenomena ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalami bagaimana masyarakat menghadapi perubahan tersebut dan bagaimana tradisi tetap dipertahankan dalam konteks sosial yang terus berubah (Wahdiniawati et al., 2023; Saputra, 2025). Pemahaman mendalam tentang dinamika ini penting untuk merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal yang efektif, sekaligus menilai relevansi nilai-nilai budaya bagi kehidupan sosial masyarakat modern.

Provinsi Banten dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas. Salah satu wilayahnya, Desa Muaradua di Kabupaten Lebak, menjadi lokasi penelitian ini karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal secara konsisten. Desa Muaradua menunjukkan contoh nyata bagaimana kearifan lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui praktik ritual dan kegiatan sosial yang membangun solidaritas antarwarga. Studi lokal sebelumnya di Banten menunjukkan bahwa komunitas di wilayah ini memiliki kapasitas unik untuk menjaga tradisi di tengah pengaruh modernisasi, sehingga penelitian di Desa Muaradua diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pelestarian budaya dan praktik sosial berbasis tradisi (Hidayat et al., 2023; Yusri & Sapriya, 2024).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan secara konsisten di Desa Muaradua adalah Rebo Wekasan, ritual yang dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar sebagai bentuk tolak bala sekaligus penguatan solidaritas sosial antarwarga (Setiawan, 2025). Tradisi ini bukan sekadar kegiatan religius, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang memperkuat identitas komunitas. Nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas menjadi inti dari praktik ini. Penelitian sebelumnya tentang Rebo Wekasan masih terbatas, terutama terkait makna sosial dan simbolik yang dirasakan masyarakat secara langsung, sehingga menimbulkan gap penelitian yang penting untuk diisi melalui studi etnografi yang mendalam (Arifianto, 2023; Nurfajrin, 2023).

Untuk mengungkap makna dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas, melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas ritual. Dengan etnografi, peneliti dapat menangkap persepsi masyarakat, praktik sosial, serta simbol-simbol budaya yang sulit diukur melalui metode kuantitatif (Venegas & Jensen, 2023; Nurfajrin, 2023). Pendekatan ini juga membantu memahami interaksi antara nilai tradisi dan tantangan modernisasi, sehingga hasil penelitian lebih holistik, autentik, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Muaradua, (2) mengungkap makna simbolik dan nilai sosial yang melekat pada tradisi tersebut, (3) menganalisis bagaimana masyarakat memaknai dan memelihara tradisi di tengah perubahan sosial, dan (4) memberikan kontribusi pada literatur kearifan lokal serta strategi pelestarian budaya di Banten. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademis tentang kearifan lokal, menunjukkan peran ritual dalam memperkuat identitas sosial, dan menawarkan wawasan praktis untuk pelestarian tradisi di era modernisasi (Hidayat et al., 2023; Wahdiniawati et al., 2023; Setiawan, 2025).

METODE

Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap dan pemikiran secara indidvidu maupun kelompok (Prof. DR. SYAODIH SUKMADINATA 2017) dengan jenis metode penelitian etnografi di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang

alamiah dengan periode waktu tertentu dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara yang menekankan pemahaman mendalam mengenai praktik budaya melalui keterlibatan langsung di lapangan (Kusumastuti and Mustamil Khioron 2021). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling merupakan teknik non-random di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria khusus yang mendukung tujuan penelitian (Nuralim, sofatur Rizki, and Aguspriyani 2023).

Pada penelitian ini subjek narasumber diambil dari tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Muaradua. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber menggunakan media perekam suara, wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dengan metode analisis data interaktif (Qomaruddin and Sa'diyah 2024). Lokasi penelitian ini terletak di desa Muaradua kecamatan Cikulur kabupaten Lebak provinsi banten. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasif, wawancara mendalam kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian etnografi yang dilakukan di Desa Muaradua, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, diperoleh beberapa temuan utama terkait praktik dan keberlanjutan tradisi rebo wekasan pada masyarakat Desa Muaradua. Pada hasil wawancara dan observasi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi rebo wekasan masih selalau dijalankan dan memiliki bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Adapun temuan-temuan tersebut sebagai berikut:

Kegiatan Riungan Pada Pagi Rebo Wekasan

Pada pagi rebo wekasan, masyarakat melakukan kegiatan riungan yang dilaksanakan di musola atau masjid biasanya masyarakat Desa Muaradua membuat menu makanan khas yang biasanya dihidangkan pada hari-hari besar islam. Ketupat merupakan hidangan yang sering hadir dalam jamuan hari-hari besar dan sering disajikan untuk menu acara riungan pada pagi rebo wekasan. Dalam kegiatan ini masyarakat berkumpul melakukan doa, dzikir, dan membaca wirid secara bersama-sama. Setelah selesai, hidangan yang terkumpul dibagikan kesemua Masyarakat secara merata. Riungan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antar warga, hal tersebut berlandasan hadist nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-bahaqi dan Thabrani dalam syu'ab al-iman:

مرِ الْع فِي وَتَزِيد الْبَلَءَ ع تَدْفَ الصَّدَقَة

"sedekah dapat menolak bala dan menambah umur"

Dari hadist diatas menyebutkan bahwa sedekah dapat menolak bala, Masyarakat Desa Muaradua percaya bahwa berupaya dengan melakukan hal-hal baik dapat menjaga dari keburukan. Maka dari itu Masyarakat melakukan riungan pada malam rebo wekasan sebagai bentuk ikhtiar dalam memohon perlindungan dan keamanan dari semua bentuk keburukan kepada Allah SWT perantara sedekah dan berbagi kepada sesama.

Pelaksanaan Salat Tolak Bala

Pelaksanaan solat tolak bala dilakukan pada pagi hari, solat tersebut dilakukan di rumah masing-masing Adapun solat tolak bala dilakukan sebanyak empat atau dua raka'at. Adapun niat solat tolak bala adalah:

تَعَالَى لِّلَّهِ رَكْعَتَيْنِ الْبَلَءِ لِدَفْعِ سنَّة ي'صَلِ ا

"ushalli sunnata lidaf'il bala'I raka'taini lillahi ta'ala",
Artinya" aku berniat salat sunah untuk menolak bala dua raka'at karena Allah".

bacaan shalat tolak bala pada setiap raka'at setelah membaca surat Alfatihah disunahkan membaca surat Al-kautsar sebanyak 17 kali, lalu membaca surat Al-ikhlas sebanyak 5 kali, dilanjut

denga membaca An-nas dan Al-falaq sekali, setelah selesai dilanjutkan dengan membaca do'a, terkait bacaan do'a apa yang dibaca opsional tergantung masing-masing, tetapi biasanya membaca:

ريح'ِ ال مِنَ هَا'كلِ أَمَّاتِ'الـ ت بِكَلِمَتِكَ بِكَ عوذ أَ يْ'إِنِ همَّ للَّ'ا وَيَاشَدِيْدَالْمِحَالِ وَّى الْقِ يَاشَدِيْد الرَّحِيمْ الرَّحْمَنِ اِلل بِسْمِ
يـ قَ أَنْ رَا ّ اَمْ إِذَاقَضَيْتَ سبْحَانَكَ روقِ وَالْع وْدِ جل وَالْ ْ ظْمِ وَالْع وَاللَّحْمِ م' ِ وَالدَّ النَّفْسِ فِي الْكُ ْ ْبَرِ الدَّاءِ وَمِنَ الْحُ ْ ْمَرِ
حمـ ين را' ال يـ آارحم بـ رحمـ تك اَكْبَرْ اَلل اَكْبَرْ اَكْبَرْاَلل اَلل, كونَ فَيَ كنْ لَه ولَ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dengan kalimat-Mu yang sempurna dari angin merah dan penyakit yang besar di jiwa, daging, tulang dan urat. Maha Suci Engkau apabila memutuskan sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah' maka 'jadilah ia'."

Tradisi ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar spritual untuk memohon perlindungan dari segala musibah dan marabahaya. Solat tolak bala menjadi salah satu ritual yang paling dipertahankan hinggga saat ini.

Tradisi Penulisan Wafaq

Salah satu temuan penting lainnya adalah bahwa proses penulisan wafaq dilakukan menggunakan media kertas putih dengan tinta yang mudah larut ketika terkena air. Pemilihan bahan-bahan tersebut bukan tanpa alasan tinta yang mudah lebur memungkinkan tulisan pada wafa q melebur dan menyatu ke dalam air saat kertas dicelupkan. Dengan demikian, tujuan ritual atau fungsi simbolis dari wafaq dapat tercapai secara lebih efektif. Wafaq tersebut terdiri dari ayat-ayat suci Al-qur'an. Ayat yang dituliskan di antaranya ialah surah Yasin ayat 58, surah Al-Shaffat ayat 79-80, surah Al-Shaffat ayat 109-110, Al-Shaffat ayat 130-131, surah Az-Zumar ayat 73, surah Al-Ra'd ayat 24, hingga surah Al-Qadr ayat 5 adapun ayatnya sebagai berikut: 1) "salamun qoulam min robbir rohim

2)" salamun ala nuhin fil alamin 3)" salamun ala ibrohim kdalika nazjil muhsisnin 4)" Salamun Ala Musa Wa Harun Inna Kadzalika Nazjil Muhsinin 5)" Salamun Ala Il Yasin Inna Kadzalika Nazjil Muhsinin ketika menulis wafaq hendaknya berwudhu terlebih dahulu dengan posi si menghadap kiblat. Biasanya wafaq dicelupkan kedalam air dan air digunakan mandi atau minum. Wafaq tersebut ditulis oleh para santri yang digurui langsung oleh kiai. Masyarakat desa Muaradua biasanya memperoleh wafaq dari pengajian di pondok pesantren setempat. Namun praktik penulisan wafaq yang dituliskan oleh para santri dan kiai setempat sudah jarang ditemukan. Berkurangnya praktik ini disebabkan oleh wafatanya para kiai sepuh dan tidak ada santri yang melanjutkan tradisi penulisan wafaq tersebut. Hal ini sangat berpengaruh pada menurunnya keberadaan wafaq sebagai bagian dari rangkaian ritual rebo wekasan.

Makna Tradisi Rebo Wekasan

Makna tradisi rebo wekasan bagi Masyarakat Desa Muaradua terutama berada pada letak keyakinan spiritual terkait perlindungan Ilahi. Tradisi rebo wekasan dipahami sebagai bentuk usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT pada rabu terakhir bulan safar, waktu yang dianggap secara kultural berpotensi turunnya bala atau musibah. Melalui do'a bersama, shalat tolak bala, dan pembacaan wirid. Masyarakat mengeskspresikan harapan akan keselamatan dan ketenangan hidup kepada tuhan. Ritual-ritual tersebut bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan, akan tetapi menjadi media spiritual yang diyakini mampu menghadirkan keberkahan dan penjagaan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Di sisi lain, terdapat perubahan dalam praktik tertentu seperti memudarnya tradisi penulisan wafaq, yang juga sama nilainya dan memiliki makna tersendiri. Dengan perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan pergantian generasi tanpa meninggalkan esensi utama tradisi. Dengan hilangnya salah satu unsur ritual rebo wekasan bukan berarti hilangnya makna tradisi secara keseluruhan. Masyarakat tetap mempertahankan aj aran ini agar nilai spiritual dari rebo wekasan tetap terjaga, sementara bentuk-bentuknya menyesuaikan kondisi zaman. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi hidup bukan karena bentuknya yang kaku, akan tetapi karena nilai dan maknanya terus dipelihara dalam kehidupan Masyarakat.

Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Pada Tradisi Rebo Wekasan

Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi rebo wekasan diantaranya:

1. Nilai kebersamaan dan gotong royong
   Masyarakat Desa Muaradua secara rutin berkumpul dalam kegiatan riungan pada malam rebo wekasan. Pada kesempatan ini, warga tidak hanya berdoa' dan dzikir bersama tetapi juga saling berbagi hidangan yang telah disiapkan secara kolektif. Setiap individu, dari berbagai usia dan latar belakang, berperan dalam mempersiapkan makanan, menata tempat, dan melaksanakan rangkaian ritual dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab bersama. Menurut salah satu tokoh agama desa Muaradua, "pada paginya Masyarakat saling berbagi makanan, biasanya buat ketupat nanti dihantarkan ke masjid, lalu dibagikan kesemua Masyarakat" Proses ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Pada penelitian (Yanti 2018) menyebutkan bahwa Tradisi Rebo Wekasan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Seluruh warganbekerja sama secara bergotong-royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian kegiatan, mulai dari menyiapkan hidangan hingga pelaksanaan doa dan dzikir bersama. Keterlibatan semua pihak secara kolektif menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memupuk ukhuwah Islamiah, yakni ikatan persaudaraan dan kepedulian antarwarga. Kebersamaan dalam pelaksanaan Rebo Wekasan memperkuat hubungan sosial dan menegaskan pentingnya nilai gotong-royong dalam kehidupan komunitas.
   Partisipasi aktif seluruh warga menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar ritual keagamaan rebo wekasan menjadi sarana pendidikan sosial yang menanamkan nilai saling peduli, berbagi, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, Rebo Wekasan menjadi momen strategis untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas antar masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian praktik budaya yang diwariskan turun-temurun.
2. Nilai solidaritas dan kepedulian social
   Tradisi Rebo Wekasan menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat Desa Muaradua. Warga saling membantu dalam menyiapkan hidangan, menata tempat ibadah, dan melaksanakan rangkaian ritual, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi tanpa terkecuali. Pembagian makanan secara merata dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini mengajarkan sikap peduli terhadap sesama, menghargai kontribusi setiap individu, dan menjaga keharmonisan komunitas. Dengan demikian, Rebo Wekasan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga wahana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai saling membantu, perhatian terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat.
3. Nilai harmoni dan persatuan
   Tradisi Rebo Wekasan mencerminkan nilai harmoni dan persatuan di masyarakat Desa Muaradua. Melalui kegiatan doa bersama, dzikir, dan salat tolak bala, warga berkumpul secara kolektif, menumbuhkan kesadaran bahwa keselamatan dan keberkahan adalah tanggung jawab bersama. Kegiatan ini memperkuat hubungan antarwarga, mengurangi jarak sosial, dan menumbuhkan rasa saling menghargai meskipun terdapat perbedaan usia, latar belakang, atau status sosial. Dengan menghadirkan semua lapisan masyarakat dalam satu momen ritual, Rebo Wekasan menjadi sarana menjaga keselarasan sosial, memperkuat solidaritas, dan menegaskan pentingnya persatuan sebagai fondasi komunitas yang harmonis.
4. Nilai pelestarian budaya dan tradisi
   Tradisi Rebo Wekasan juga mengandung nilai penting dalam pelestarian budaya dan tradisi masyarakat Desa Muaradua. Partisipasi seluruh warga dalam rangkaian kegiatan ritual, mulai dari riungan malam hingga salat tolak bala, menunjukkan kesadaran kolektif untuk mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keterlibatan lintas generasi dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual, tetapi juga menanamkan identitas budaya dan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Dengan demikian, Rebo Wekasan berperan sebagai sarana edukasi budaya sekaligus media untuk menjaga kesinambungan tradisi agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian etnografi yang dilakukan di Desa Muaradua, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Wekasan merupakan praktik budaya-religius yang masih hidup dan memiliki signifikansi tinggi dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ritual seperti riungan malam, salat tolak bala, dan penggunaan wafaq menunjukkan adanya perpaduan nilai spiritual, sosial, dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memohon perlindungan dari bala, tetapi juga sebagai ruang penguatan solidaritas, kebersamaan, persatuan, serta pelestarian identitas budaya lokal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Muaradua mampu mempertahankan inti tradisi Rebo Wekasan meskipun mengalami perubahan pada aspek tertentu, seperti memudarnya praktik penulisan wafaq akibat hilangnya pewaris tradisi. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna spiritual maupun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual ini. Masyarakat tetap menempatkan Rebo Wekasan sebagai bagian penting dari kehidupan kolektif, baik sebagai bentuk ibadah maupun sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Dengan demikian, tradisi Rebo Wekasan dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang relevan, adaptif, dan terus dipelihara. Tradisi ini memainkan peran strategis dalam menjaga identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, serta meneguhkan keyakinan spiritual masyarakat di tengah dinamika modernisasi.

REFERENCES

Arifianto, A. (2023). Tradisi Tolak Bala dalam Budaya Jawa: Makna, Fungsi Sosial, dan Akulturasi. Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara. https://journal.uin-suka.ac.id/saintek/nusantara

Dahal, S. (2025). Qualitative Data Analysis: Reflections, Procedures, and Considerations. Frontiers in Research Metrics and Analytics. https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/frma.2025.1669578

Hidayat, R., Purwati, S., & Mulyani, S. (2023). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal melalui Upacara Adat Seren Taun di Desa Citorek Lebak Banten. Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Dasar. https://jurnal.staidaf.ac.id/almubtadi/article/view/284

Nurfajrin, A. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Representasi Identitas Budaya. ARIF: Jurnal Sejarah dan Budaya. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/37077

Saputra, D. (2025). Local Wisdom and Disaster-Related Collective Memory in Indonesian Communities. Disaster Research Journal. https://dr.lppm.unand.ac.id/index.php/dr/article/view/4

Setiawan, A. (2025). Rebo Wekasan: Tradisi Ritual Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam Nusantara. OSF Preprints. https://osf.io/preprints/socarxiv/

Venegas, M., & Elgaard Jensen, T. (2023). Doing Contemporary Ethnography: Methods, Challenges, and Digital Contexts. SAGE Publications. https://methods.sagepub.com/book/doing-contemporary-ethnography

Wahdiniawati, S., Herlina, S., & Fitriah, N. (2023). Improving Local Wisdom and Local Culture in the 5.0 Era. Dinasti International Journal of Education Management and Social Science. https://dinastires.org/DIT/article/view/296

Yusri, Y., & Sapriya, S. (2024). Kearifan Lokal: Sistem Pengetahuan Orang Baduy di Lebak Banten.Jurnal Pendas, 11(2), 45–55. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23090

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khioron. 2021. Metode Penelitian Kualitataif. edited by Sukarno and F. Annisya. Semarang: Lembaga Pendidikan SukarnonPressindo (LPSP).

Nuralim, MUhammad sofatur Rizki, and Yani Aguspriyani. 2023. "TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DALAM MENGATASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT

PADA BANK SYARIAH INDONESIA." Neraca Manajemen, Ekonom 3(1).
Prof. DR. SYAODIH SUKMADINATA, NANA. 2017. METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. 12th ed. Bandung: PT. REMJA ROSDAKARYA.
Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman, Journal of Management, Accounting and Administration. 1, No.2 : 2024, Hlm 81." Journal of Management, Accounting, and Administration 1(2):77–84.
Yanti, Siti Mahmudah. 2018. "Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan NIlai Budaya)." Edu-Kata 5(2):87–96.